

**PERSEPSI ANAK SEKOLAH DASAR MENGENAI BAHAYA  
ROKOK  
(STUDI PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI PERKOTAAN  
DAN PEDESAAN DI KOTA DEMAK)**

Risti Dwi Arfiningtyas<sup>1</sup> Trixie Salawati<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang

**ABSTRAK**

**Latar Belakang :** Perokok usia dini usia 10-14 tahun semakin meningkat dari tahun ketahun. Berdasarkan karakteristik tempat tinggal perokok di daerah pedesaan memiliki presentase lebih tinggi dari daerah perkotaan, prevalensi perokok usia dini di pedesaan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi anak sekolah dasar mengenai bahaya rokok di perkotaan dan pedesaan. **Metode :** Jenis penelitian yang digunakan adalah komparatif dengan variabel bebas adalah daerah perkotaan dan pedesaan dan variabel terikat adalah persepsi bahaya rokok. Sampel dalam penelitian ini adalah anak sekolah dasar kelas 4 dan 5 di SDN Bintoro 1 dan SDN Donorojo 2 Demak diambil dengan teknik proporsional random sampling dengan jumlah responden sebanyak 56 responden. Analisis data menggunakan uji beda dua mean (T Independent). **Hasil :** Hasil uji T Independent menunjukkan terdapat perbedaan persepsi antara anak sekolah dasar di perkotaan dan pedesaan mengenai bahaya rokok. Anak sekolah dasar di perkotaan memiliki persepsi positif lebih banyak (56,7%) dari anak sekolah dasar di pedesaan (53,8%). Anak sekolah dasar di perkotaan mempunyai persepsi positif tentang bahaya rokok bagi kesehatan, Kawasan Tanpa Rokok (KTR), dan mitos rokok. Anak sekolah dasar di pedesaan mempunyai persepsi negatif tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR), tembakau kunyah, bahaya rokok bagi gigi, iklan rokok, dan mitos rokok. **Simpulan :** Ada perbedaan persepsi anak sekolah dasar di perkotaan dan pedesaan mengenai bahaya rokok dengan  $p = 0,000$ . **Kata Kunci :** persepsi, bahaya rokok, anak sekolah dasar, pedesaan dan perkotaan

**PERCEPTION OF CHILD PRIMARY HAZARDS OF  
CIGARETTES  
(STUDIES IN PRIMARY SCHOOL CHILDREN IN URBAN  
AND RURAL AREAS IN DEMAK)**

**ABSTRACT**

**Background :** Smokers early ages 10-14 years of age is increasing from year to year. Based on the characteristics of smokers living in rural areas have a higher percentage of urban areas, the prevalence of early age smokers in rural areas has increased each year. This study aims to determine the perceptions of elementary school children about the dangers of smoking in the urban and rural. **Method :** This type of research is comparative with the independent variable is the urban and rural areas and the dependent variable is the perception of the dangers of smoking. The samples in this study were primary school children in grade 4 and 5 at SDN Bintoro 1 and SDN Donorojo 2 Demak taken with proportional random sampling technique with a number of respondents was 56 respondents. Analysis of the data using two different test mean (T Independent). **Results :** Results of Independent T test shows there is a difference between the perceptions of primary school children in urban and rural areas about the dangers of smoking. Primary school children in urban areas have more positive perceptions (56,7%) of primary school children in rural areas (53,8%). Primary school children in urban areas have a positive perception about the dangers of smoking to health, No Smoking Area, and the myth of cigarettes. Primary school children in rural areas have a negative perception about No Smoking Area, chewing tobacco, cigarettes danger to the teeth, cigarette advertising, and the myth of cigarettes. **Conclusion :** There are differences in the perception of primary school children in urban and rural areas about the dangers of smoking with  $p = 0.000$ . **Keywords :** perception, the danger of smoking, primary school children, rural and urban

## PENDAHULUAN

Perilaku merokok merupakan hal yang umum bagi kebanyakan masyarakat Indonesia. Pada tahun 2008, *Tobacco Free Initiative* (TFI) WHO wilayah Asia Tenggara merilis survey pemakaian rokok di Indonesia jumlah perokok per hari di Indonesia sekitar 63,2% dari seluruh laki-laki perokok dan 4,5% perokok wanita dewasa.<sup>1</sup> Rokok di Indonesia pada saat ini tidak hanya dikonsumsi oleh orang dewasa atau remaja. Saat ini anak-anak kecil pun sudah mulai mengkonsumsi rokok. Kelompok umur paling muda adalah berusia 5-9 tahun.<sup>2</sup>

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 dan 2010, terjadi kecenderungan peningkatan usia mulai merokok pada usia yang lebih muda. Pada tahun 2007 usia pertama kali merokok pada usia 5-9 tahun sebesar 1,3%, pada usia 10-14 tahun sebesar 10,5%.<sup>3</sup> Selanjutnya menurut data Riskesdas tahun 2010 usia pertama kali merokok pada usia 5-9 tahun sebesar 1,7%, pada usia 10-14 tahun sebesar 17,5%.<sup>4</sup>

Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Propinsi Jawa Tengah tahun 2007, persentase pertama kali merokok/mengunyah tembakau paling muda pada usia 5-9 tahun sebesar 12,9 %, 10-14 tahun sebesar 51,6 %. Di kota Demak presentase pertama kali merokok/mengunyah tembakau pada usia 5-9 tahun sebanyak 1,1 %, usia 10-14 tahun sebanyak 9,9%.<sup>5</sup>

Berdasarkan karakteristik tempat tinggal maka prevalensi perokok di pedesaan meningkat dari 36,6% pada tahun 2007 menjadi 37,4% pada tahun 2010. Prevalensi perokok di perkotaan 31,2% tahun 2007 meningkat menjadi 32,3% pada tahun 2010.<sup>4</sup> Hal ini menyatakan bahwa angka perokok di pedesaan lebih tinggi daripada di perkotaan.

Pada data diatas menunjukkan bahwa perokok pemula usia muda semakin meningkat bahkan angka perokok di daerah pedesaan lebih tinggi dari daerah perkotaan. Selain

membahayakan, merokok memberikan dampak buruk bagi siapapun yang melakukannya, pada anak-anak rokok dapat menghambat pertumbuhan jasmani, kecerdasan, dan tingkat kemahirannya.<sup>6</sup>

SDN Bintoro 1 merupakan sekolah daerah perkotaan karena letak sekolah yang berada di pusat kota Demak berdekatan dengan akses layanan kesehatan, dan sarana pendidikan lainnya. SDN Bintoro 1 yang merupakan salah satu SD berprestasi memiliki fasilitas yang sangat memadai untuk menunjang kegiatan belajar mengajar sehingga memungkinkan siswa untuk mengakses dan mendapatkan informasi lebih banyak. SDN Donorojo 2 merupakan sekolah di daerah pedesaan karena letak sekolah jauh dari pusat kota Demak, jauh dari jangkauan akses layanan kesehatan, pendidikan dan sarana prasarana lainnya. Fasilitas di sekolah tersebut juga sangat terbatas dan belum dapat menunjang berjalannya proses kegiatan belajar dengan baik, karena letaknya yang jauh dari pusat kota dan sarana prasarana yang menunjang lainnya maka informasi yang didapatkan siswapun terbatas.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian komparatif karena penelitian ini membandingkan persamaan atau perbedaan dua atau lebih fakta dan sifat objek yang diteliti.<sup>7</sup> Dengan metode pendekatan penelitian adalah metode *cross sectional*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa kelas 4 dan 5 yang diambil dari kedua sekolah dasar tersebut yaitu sebanyak 56 siswa. Di SDN Bintoro 1 sebanyak 30 siswa dan di SDN Donorojo 2 sebanyak 26 siswa. Sampel dihitung menggunakan rumus *lemeshow* dan teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik proporsional random sampling. Prosedur pengambilan sampel adalah dengan cara undian. Variabel terikat adalah persepsi bahaya rokok, variabel bebas adalah daerah perkotaan dan pedesaan. Pengambilan data menggunakan kuesioner, analisis

data menggunakan uji beda dua mean independen (*T-Independent*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 5 Juni 2014 di dua tempat. Lokasi pertama SDN Donorojo 2 dengan sasaran 26 responden yang diambil dari 2 kelas masing-masing 13 responden. Lokasi kedua SDN Bintoro 1 dengan sasaran 30 4 responden, yang diambil dari 2 kelas masing-masing 15 responden. Responden diberikan kuesioner oleh peneliti yang berisi tentang persepsi mengenai bahaya rokok.

### 1. Karakteristik Responden

Responden sebagian besar berjenis kelamin laki-laki dan rata-rata berusia 11 tahun. Berdasarkan hasil

pengumpulan data pada SDN Bintoro 1 terdapat 2 responden yang pernah mencoba rokok, tetapi mereka hanya sekedar mencoba. Sedangkan pada SDN Donorojo 2 terdapat 2 responden yang pernah mencoba rokok, 1 responden hanya sekedar mencoba dan 1 responden sudah menjadi perokok aktif.

### 2. Persepsi bahaya rokok pada anak sekolah dasar

Menurut hasil pengumpulan data yang dilakukan pada responden di perkotaan dan pedesaan diperoleh hasil yang disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Persepsi Bahaya Rokok Anak Sekolah Dasar

T Persepsi Tentang Rokok	T	
	Kota	Desa
Terendah	47	34
Tertinggi	67	65
Rerata	59,90	49,23
Simpangan Baku	5,416	6,831

Berdasarkan Tabel 1. Pengumpulan data yang dilakukan pada responden di sekolah dasar di perkotaan diperoleh hasil nilai terendah 47, nilai tertinggi 67, rerata 59,90, dan simpangan baku sebesar 5,416. Pada sekolah dasar pedesaan diperoleh hasil nilai terendah 34, nilai tertinggi 65, rerata 49,23, dan simpangan baku 6,831.

### 3. Kategori persepsi bahaya rokok anak sekolah dasar

Persepsi tentang bahaya rokok dikategorikan menjadi positif dan negatif, adapun kategori tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Menunjukkan persepsi positif tentang bahaya rokok pada anak sekolah dasar di perkotaan memiliki presentase sedikit lebih besar dari pedesaan yaitu sebesar 56,7% dan pedesaan sebesar 53,8%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kategori Persepsi Bahaya Rokok Anak Sekolah Dasar

Persepsi Bahaya	Kota		Desa	
	n	%	n	%
Rokok Positif	17	56,7	14	53,8
Negatif	13	43,3	12	46,2
Jumlah	30	100,0	26	100,0

#### 4. Perbedaan persepsi mengenai bahaya rokok pada anak sekolah dasar dipertanian dan pedesaan

Pada tabel 3. Diketahui rerata pada daerah perkotaan 59,90 dan rerata pada daerah pedesaan 49,23 dengan simpangan baku

untuk daerah perkotaan 5,416 dan 6,831 untuk daerah pedesaan. Hasil uji statistik menggunakan uji beda *Tindependent* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada responden dipertanian dan pedesaan tentang persepsi bahaya rokok, dengan nilai *p value* = 0,000 (<0,05)

Tabel 3. Perbedaan persepsi mengenai bahaya rokok pada anak sekolah dasar di perkotaan dan pedesaan

Daerah	Rerata	Simpangan Baku	<i>P</i>
Kota	59,90	5,416	0,000
Desa	49,23	6,831	0,000

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data didapatkan hasil pada anak sekolah dasar di daerah perkotaan sebanyak 17 responden (56,7%) mempunyai persepsi positif dan 13 responden (43,3%) mempunyai persepsi negatif mengenai bahaya rokok. Untuk sekolah dasar di pedesaan diperoleh hasil sebanyak 14 responden (53,85%) mempunyai persepsi positif dan 12 responden (46,2%) mempunyai persepsi negatif mengenai bahaya rokok.

Responden di perkotaan mempunyai persepsi positif tentang bahaya rokok bagi kesehatan, Kawasan Tanpa Rokok (KTR), dan mitos rokok. Responden di

pedesaan mempunyai persepsi negatif tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR), tembakau kunyah, bahaya rokok bagi gigi, iklan rokok, dan juga mitos rokok

Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan menggunakan uji *Tindependent* terdapat perbedaan persepsi mengenai bahaya rokok pada anak sekolah dasar di perkotaan dan pedesaan dengan *p* = 0,000 (<0,05). Perbedaan persepsi antara daerah perkotaan dan pedesaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain : kemudahan mendapatkan informasi, perbedaan situasi lingkungan, dan keadaan sosial antara daerah pedesaan dan perkotaan.

Perbedaan persepsi antara

daerah perkotaan dan pedesaan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan responden tentang rokok karena minimnya informasi yang didapat di daerah pedesaan. Semakin banyak informasi yang masuk maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan.<sup>8</sup> Pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat dipengaruhi seberapa banyak informasi yang diperolehnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengetahuan juga dapat dipengaruhi oleh kecepatan seseorang dalam menerima informasi yang diperoleh, sehingga semakin banyak seseorang memperoleh informasi, maka semakin baiklah pengetahuannya, sebaliknya semakin kurang informasi yang diperoleh, maka semakin kurang pengetahuannya.<sup>9</sup> Sekolah dasar di pedesaan belum banyak memberikan informasi kepada para siswa tentang rokok dan bahayanya. Materi tentang rokok belum banyak dimasukkan ke dalam materi pelajaran. Hal berbeda terjadi pada sekolah dasar di perkotaan, guru banyak memberikan informasi kepada para siswa tentang rokok dan bahayanya. Materi tentang rokok sudah banyak disampaikan di berbagai mata pelajaran sehingga siswa di daerah perkotaan sudah banyak tahu mengenai bahaya rokok.

Selain faktor kemudahan mendapatkan informasi, berbedanya situasilingkungan daerah perkotaan dan pedesaan membuat perbedaan individu dalam memandang suatu hal. Situasi lingkungan di SDN Bintoro 1, sekolah terletak di tengah kota dengan banyaknya akses informasi yang mudah didapat dan diakses oleh siswa, sedangkan situasi lingkungan di SDN Donorojo 2 sekolah terletak di pedesaan dengan akses informasi yang minim karena

jauhnya lokasi sekolah. Lingkungan akan membentuk sikap, nilai-nilai serta kepercayaan individu akan suatu objek, seorang individu akan memiliki kepribadian yang berbeda apabila dibesarkan dalam situasi lingkungan yang berbeda. Setiap orang akan memiliki persepsi yang berbeda sehubungan dengan dimana lingkungan tempat tinggal mereka.<sup>8</sup>

Keadaan sosial pada masing-masing daerah juga mempengaruhi persepsi individu akan suatu hal. Keadaan sosial yang berbeda antara daerah pedesaan dan perkotaan menyebabkan terjadinya perbedaan persepsi pada kedua daerah tersebut. Penelitian tentang analisis kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan menyebutkan bahwa masyarakat pedesaan memiliki status ekonomi lebih rendah dari masyarakat perkotaan, dikarenakan ketidakmampuan biaya itulah masyarakat pedesaan biasanya memiliki tingkat pendidikan rendah sehingga masyarakat pedesaan memiliki pengetahuan yang rendah pula dan minim mendapatkan informasi.<sup>10</sup>

## KESIMPULAN

Anak sekolah dasar di perkotaan mempunyai persepsi positif tentang bahaya rokok lebih banyak 56,7% dari anak sekolah dasar di pedesaan 53,8%. Responden di perkotaan mempunyai persepsi positif tentang bahaya rokok bagi kesehatan, Kawasan Tanpa Rokok (KTR), dan mitos rokok. Responden di pedesaan mempunyai persepsi negatif tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR), tembakau kunyah, bahaya rokok bagi gigi, iklan rokok, dan juga mitos rokok. Ada perbedaan persepsi mengenai bahaya rokok antara anak sekolah dasar diperkotaan dan pedesaan

dengan  $p = 0,000$

Diharapkan kepada guru sekolah dasar di pedesaan agar lebih banyak memberikan informasi dan pengetahuan tentang rokok dan bahayanya kepada para siswa dengan cara memasukkan materi tentang rokok ke dalam materi pelajaran.

Orang tua dapat memberikan pengetahuan dan contoh yang baik tentang merokok agar putra putri mereka mempunyai persepsi negatif tentang rokok. Seperti tidak sering memperlihatkan perilaku merokok di depan anak agar anak tidak mempunyai persepsi positif tentang merokok

Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai persepsi bahaya rokok terutama persepsi tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR), tembakau kunyah, bahaya rokok bagi gigi, iklan rokok, dan mitos-mitos rokok dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perbedaan persepsi.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Jaya, M. *Pembunuh Berbahaya Itu Bernama Rokok*. Yogyakarta. Rizma. 2009
2. Asrorudin, M. *Rokok dan Ancaman Kepunahan Generasi*. Diunduh dari <http://asrorudin.com/journal/item/31>. Diunduh pada tanggal 20 april 2014
3. Riskesdas2007Diaksespadatanggal9Desember2013. <http://www.k4health.org/sites/default/files/laporanNasional%20Riskesdas%202007.pdf>
4. Riskesdas 2010 diakses pada tanggal 9 desember 2013 [http://www.litbang.depkes.go.id/sites/download/buku\\_laporan/apnas\\_riskesdas2010/Laporan\\_riskesdas\\_2010.pdf](http://www.litbang.depkes.go.id/sites/download/buku_laporan/apnas_riskesdas2010/Laporan_riskesdas_2010.pdf)
5. Riskesdas Propinsi Jawa Tengah diakses pada tanggal 22 Desember 2013 [http://www.dinkesjatengprov.go.id/download/mi/riskesdas\\_jateng2007.pdf](http://www.dinkesjatengprov.go.id/download/mi/riskesdas_jateng2007.pdf)
6. Hamzah, kariman. *Islam Berbicara Soal Anak*. Gema Insani. 2007
7. Moh, Nazir. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia. 2005.
8. Sutaryo, Dr. *Sosiologi Komunikasi*. Yogyakarta : Arti Bumi Intaran. 2005
9. Notoatmodjo, S. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003
10. Basrowi. Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 7 Nomor 1. Analisis kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat desa srigading, kecamatan labuhan maringgai, kabupaten lampung timur. 2010